



**PEMANFAATAN MUSEUM TAMBAKSARI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X MAN 6 CIAMIS
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Bella Nurul Kusumadewi¹, Sri Pajriah², Wulan Sondarika³

Email: bellanurukusumadewi@gmail.com, sripajriah@yahoo.co.id, wulansondarika13@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Galuh Ciamis Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 4627 Jawa Barat Indonesia

ABSTRAK

Museum Tambaksari adalah salah satu objek wisata sejarah dan edukasi di kabupaten Ciamis yang dapat memberikan informasi serta pengetahuan mengenai ilmu bumi atau geologi, diantaranya terdapat fosil dan bebatuan serta tulang-belulang. Bagi siswa dengan melakukan kunjungan ke museum dapat memberikan pengetahuan mengenai kesejarahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah di SMA, serta kendala guru sejarah dan siswa dalam pemanfaatan Museum Tambaksari. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan deskriptif fokus penelitian pada siswa kelas X di MAN 6 Ciamis tahun ajaran 2018/2019 dengan pemanfaatan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah. Teknik pengumpulan data pada metode ini diantaranya observasi, wawancara, studi literatur serta studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Tambaksari yang dijadikan sumber belajar sejarah harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mengacu pada Kurikulum 2013 yaitu materi Zaman Pra-Aksara dengan Kompetensi Dasar (3.2) memahami cara hidup manusia pada Zaman Pra-Aksara dan (4.2) mempresentasikan hasil analisis cara hidup manusia pada Zaman Pra-Aksara ke dalam bentuk tulisan. Kendala pada guru dan siswa dalam penelitian ini diantaranya terdapat dalam hal keterbatasan waktu belajar, perizinan dari pihak sekolah, ruangan museum yang kecil sehingga siswa kurang leluasa, serta petugas museum yang bukan orang berijazah disiplin ilmu sejarah.

Kata kunci: Pemanfaatan, Museum Tambaksari, Sumber Belajar Sejarah

ABSTRACT

Tambaksari Museum is one of historical and education object at Ciamis city that give information and knowledge about geology or geography, like a rocks and fossil bones. History learning through visiting to museum can give aducation about history for studens. The purpose of this research are to knowledge the utilization of Tambaksari Museum as historical learning resource, and problem that confronting by history teacher and studens to exploit Tambaksari Museum. This research use research method qualitative descriptive and the research focus to utilization of Tambaksari Museum as historical learning resource X grade studens of MAN 6 Ciamis school year 2018/2019. Data collection technique through observation, interview, literature and documentation. The result of this research to adduce that utlization of Tambaksari Museum as historical learning resource must be accordance to Learning Administration Program (RPP) based on 2013 Curriculum that is Pre-Literacy material with basic competencis (3.2) to comphred the life style of society at Pre-Literacy and (4.2) prepare the reasoning result about life style of society at Pre-Literacy on writring form. The problem that confronting by teacher and studens are time limitation, licensing from school, small museum room, and museum officer who is not a person has diploma in history.

Keywords: Utilization, Tambaksari Museum, Historical Learning Resources

Cara Sitasi:

Kusumadewi, Nurul B, Pajriah, Sri, & Sondarika, Wulan. (2022). Pemanfaatan Museum Tambaksari Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X Man 6 Ciamis Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9 (1), 01-05.

Sejarah Artikel:

Dikirim 27-12-2021, Direvisi 02-01-2022, Diterima 20-01-2022

PENDAHULUAN

Upaya seseorang yang terencana untuk mengembangkan potensi dirinya dan seseorang dalam memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, dapat mengendalikan diri, memiliki kecerdasan dan ahlak mulia serta memiliki keterampilan yang bermanfaat di suatu saat nanti bagi masyarakat, bangsa dan agama hal ini merupakan Pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan juga harus terencana dan tersusun dengan baik, sistematis, menyeluruh, dan berjenjang dengan pemikiran secara objek dan rasional serta mengutamakan kaidah dengan kepentingan masyarakat (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: pasal 1 ayat 1).

Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses interaksi antara guru dengan siswa dalam belajar mengajar. Peran guru disini yaitu menciptakan serangkaian dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan kemajuan pemikiran dan tingkah laku siswa. Selain itu juga guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat menarik minat siswa dan perhatian siswa dalam belajar dengan penuh semangat (Usman, 2022: 4).

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tersedianya sumber belajar adalah mutlak. Hal ini dikarenakan terdapatnya perubahan paradigma mengenai pendidikan yang difokuskan pada pengalaman belajar siswa, keterampilan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam isi materi. Berbeda dengan zaman dulu bahwa belajar hanya difokuskan pada penguasaan isi materi pelajaran saja (Siregan, 2011: 132).

Sedangkan melihat dari sumber belajar sejarah yang peneliti analisis guru hanya menyediakan bahan ajar berupa buku paket yang telah di sediakan sekolah dan buku LKS atau Lembar Kerja Siswa tanpa ada tambahan yang lainnya. Pada dasarnya sumber belajar tidak hanya berpaku pada satu sumber saja, melainkan guru harus mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan siswa. Pembelajaran sejarah akan lebih menarik dan siswa akan lebih semangat belajar apabila guru mampu berinovatif, proaktif dan kreatif dalam pemilihan sumber belajar untuk pemenuhan keperluan siswa dalam belajar. Oleh karenanya guru harus memiliki strategi-strategi dalam proses pengajaran dan pembelajaran sejarah dan mampu menyediakan pengalaman yang bernilai bagi siswa melalui aktivitas pembelajaran yang menarik.

Metode karyawisata sangat cocok untuk dijadikan sumber belajar pada pembelajaran sejarah. Misal yang menjadi fokus tujuannya yaitu museum, apabila guru mau menjelaskan mengenai suatu peristiwa yang terdapat di museum tidak mungkin museum tersebut di bawa ke kelas, melainkan siswa yang harus berkunjung ke museum untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Dengan membawa siswa ke museum akan mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya yaitu menyampaikan pesan-pesan materi yang telah di tentukan oleh kurikulum. Museum ini dapat dikatakan sebagai sumber belajar dan sumber belajar merupakan media pembelajaran berupa alat bantu dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Mulyasa, 2009: 50-51).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian kualitatif yaitu berupa pengumpulan data dan fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian dilapangan berlangsung. Fakta-fakta tersebut dapat dilihat dari benda-benda koleksi yang dimiliki oleh museum serta foto, literatur dan dokumen jumlah pengunjung yang datang ke Museum tersebut. Dari fakta yang ada akan diketahui berapa persen pemanfaatan museum untuk sumber belajar sejarah.

Bogdan dan Taylor, menjeaskan metodologi kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2006: 1). Perilaku serta kata-kata orang yang diamati, diwawancarai dicatat kemudian dokumentasi melalui perekaman video, pengambilan foto atau film (Sirait, 2017: 34).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif diantaranya observasi, wawancara dan yang terakhir adalah dokumentasi. Observasi yang dilakukan penelitian di lapangan berupa pencarian data kepada pihak sekolah diantaranya kepada guru bidang studi menanyakan mengenai nilai mata pelajaran sejarah, keantusiasan siswa terhadap pelajaran sejarah serta hasil belajar berupa perilaku siswa setelah mempelajari sejarah apakah ada dampak positifnya atau malah sebaliknya. Kemudian selanjutnya yaitu wawancara. Pihak-pihak yang peneliti wawancarai kepada kepala sekolah, guru bidang studi dan kepada siswa. Dan yang terakhir berupa dokumentasi dimana peneliti mendokumentasikan proses belajar mengajar sebelum di lakukan penelitian, proses penelitian dan setelah penelitian itu berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Tambaksari sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di MAN 6 Ciamis

Observasi yang di lakukan peneliti yaitu dengan posisi observer nonpartisipan, dimana peneliti mengamati, mencatat dan mengkomunikasikan secara sistematis dan komunikatif yang berlangsung dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS-2 MAN 6 Ciamis antara guru dengan siswa di lokasi Museum Tambaksari. Pemanfaatan museum Tambaksari dalam pembelajaran sebagai sumber belajar sejarah di MAN 6 Ciamis, sebelumnya guru bidang studi sejarah harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Kurikulum 2013. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru sejarah dan siswa kelas X IIS-2 MAN 6 Ciamis dalam mengimplementasikan metode sejarah dan sekaligus melakukan proses inkuiri yang harus dicapai dengan kegiatan tahapan-tahapan diantaranya:

Tahap pertama, peneliti mengamati guru bidang studi dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mencocokkan materi sejarah dengan buku teks pelajaran sejarah yang telah disiapkan oleh sekolah, yaitu materi Zaman Pra-Aksara dengan Kompetensi Dasar (3.2) memahami cara

hidup manusia pada Zaman Pra-Aksara dan (4.2) mempresentasikan hasil analisis cara hidup manusia pada Zaman Pra-Aksara ke dalam bentuk tulisan.

Tahap kedua, dalam tahap ini peneliti memperhatikan guru bidang studi sejarah dan siswa melakukan pembelajaran dengan mengunjungi serta memanfaatkan Museum Tambaksari yang ada di lingkungan sekolah. Siswa melakukan teknik-teknik penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahap observasi yang dilakukan oleh siswa melalui sumber lisan dan benda, siswa telah melakukan proses mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang kemudian di analisis.

Tahap ketiga, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran sejarah pada tahap ke tiga di kelas X IIS-2 MAN 6 Ciamis yang dilakukan oleh siswa dalam melaporkan hasil observasi dan wawancara di lapangan berupa makalah.

Dengan pembelajaran kontekstual berlandaskan Kurikulum 2013, guru telah memberikan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan metode-metode sejarah, sekaligus melakukan proses inkuiri dengan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi memberikan masukan yang berharga dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa untuk kritis dan kreatif terhadap apa yang mereka lihat, mereka dengar dan nantinya diinternalisasi dalam kehidupan yang dihadapi pada masa kini dan di masa yang akan datang.

a. Desain Pembelajaran

1) Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan beberapa aspek yang akan diteliti, yaitu bagaimana kemampuan guru dalam mendesain RPP pada pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, mendesain tujuan pembelajaran sejarah, mendesain metode pembelajaran sejarah yang sesuai dengan materi pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran dengan baik melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sejarah, serta kemampuan guru bidang studi dalam membuat evaluasi pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sejarah.

Peneliti memperhatikan ketika guru sedang membuat silabus dengan berpedoman kepada Kurikulum 2013, kemudian dijabarkan dengan SK/KD, RPP dengan indikator-indikator, tujuan pembelajaran sejarah, materi pembelajaran, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran seperti remedial dan pengayaan. Guru telah mendesain tujuan pembelajaran sejarah sesuai rumusan silabus pembelajaran sejarah dan dibuat oleh Nur Cholis Ajid, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran sejarah di kelas X IIS-2 MAN 6 Ciamis. Peneliti melihat kreativitas guru mata pelajaran sejarah untuk dapat mendesain materi pembelajaran sejarah yang ada pada buku teks dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah berupa museum Tambaksari, yaitu pembelajaran dengan metode diskusi yang dipadukan dengan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan pengalaman lapangan.

Guru mata pelajaran mendesain kegiatan pembelajaran yang ditulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mendesain tiga kali pertemuan pembelajaran, yaitu pada:

- 1) *Pertemuan Pertama*, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 Maret 2019 waktu pelaksanaan pada pukul 10.00 WIB di MAN 6 Ciamis. Guru sejarah telah mendesain rencana pembelajaran sejarah dengan menghubungkan materi sejarah sesuai yang ada di buku teks pelajaran sejarah. Pada kegiatan pendahuluan, guru telah mempersilahkan salah satu siswa membaca doa, guru menanyakan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, menginformasikan kompetensi dan tujuan pembelajaran, dan guru memberikan topik tentang corak kehidupan masyarakat zaman pra-aksara (mengetahui manusia purba). Pada kegiatan inti dilakukan pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan penutup dengan melakukan klarifikasi atau kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan melalui bimbingan guru. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan siswa melakukan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran.
- 2) *Pertemuan kedua*, pertemuan ini pembelajaran sejarah dilaksanakan di Museum Tambaksari pada hari Sabtu tanggal 06 April 2019 waktu pelaksanaan pada pukul 10.30 WIB, diawali guru menjelaskan kepada siswa materi pelajaran sejarah pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai Zaman Pra-Aksara dan sebagai pengantar didampingi oleh pengelola museum yang menjelaskan secara kronologis tentang penemuan fosil Tambaksari dengan menunjukkan benda-benda yang ada di Museum Tambaksari. Peneliti melihat, siswa mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah hingga selesai. Dengan suasana yang santai tapi menyenangkan, pembelajaran berlangsung lancar dan semua siswa betul-betul tertarik untuk aktif berpartisipasi melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- 3) *Pertemuan ketiga*, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 April 2019 waktu pelaksanaan pada pukul 09.30 WIB di MAN 6 Ciamis. Dalam pelaksanaan pembelajaran kali ini, siswa yang telah melakukan kunjungan ke Museum Tambaksari dapat mempresentasikan hasil laporannya untuk mendiskusikan bersama siswa yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pertemuan pertama, guru menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi yang ada di buku pelajaran sejarah mengenai corak kehidupan masyarakat Zaman Pra-Aksara kemudian menghubungkan materi sejarah yang ada disekitarnya yaitu temuan fosil purbakala yang ada di daerah Tambaksari. Dalam menerima materi pelajaran sejarah siswa jauh dari lingkungan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi membosankan.

Berbeda dengan pembelajaran pada pertemuan kedua, guru mengajak siswa ke tempat bersejarah yang ada di daerah Kabupaten Ciamis yaitu Museum Tambaksari. Dalam pembelajaran ini, siswa dapat menerima materi pelajaran sejarah sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga siswa dapat memahami dengan sendirinya.

Model pembelajaran sejarah yang efektif untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah adalah model pembelajaran *living history* yakni mengajak siswa untuk melakukan kegiatan lawatan ke tempat-tempat bersejarah. Lawatan sejarah setidaknya memiliki tiga aspek yaitu rekreatif, inspiratif, dan edukatif yang memberikan wawasan yang sifatnya mendidik. Sistem ini dapat memberikan inspirasi kepada siswa sehingga menggerakkan sikap dan perilaku yang berbekal nilai sejarah, seperti cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas, dan semangat persatuan (Pajriah, 2017 : 69).

Hasil pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah yaitu siswa dapat menjadi lebih aktif dan kreatif dalam hal observasi, wawancara dan mengkritik sumber sejarah. Selain itu pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena siswa dapat melihat secara langsung peninggalan berupa tulang-belulang hewan purbakala yang ditemukan di daerah Tambaksari (Nur Cholis Ajid, S.Pd.I, wawancara 13 April 2019). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sri Pajriah dalam tesisnya yang berjudul Pemanfaatan Museum Galuh Pakuan sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMK Taruna Bangsa Ciamis menurutnya bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran sejarah walaupun terkait dengan peristiwa masa lampau yang jauh dari kehidupan siswa namun dapat dialami dengan sendirinya melalui penelusuran secara langsung ke tempat bersejarah yang ada dilingkungan sekitarnya. Selain itu juga siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya karena selama ini tidak memahami bahwa dilingkungannya sendiri memiliki potensi sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

2) Hasil Wawancara

Hasil interview bersama kepala sekolah MAN 6 Ciamis menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN 6 Ciamis diantaranya yaitu: a) Penyusunan kinerja sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di MAN 6 Ciamis yang melibatkan kepala sekolah, guru-guru, tata usaha dan komite sekolah, b) Penyusunan rencana kerja sekolah di MAN 6 Ciamis, c) Menerapkan rencana kerja sekolah meliputi Kurikulum 2013, kalender akademik, struktur organisasi sekolah, peraturan akademik, tata tertib dan kode etik sekolah. Selain itu ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diantaranya: a) guru diasumsikan sebagai sutradara dan juga actor dalam setiap proses pembelajaran di kelas dengan merujuk pada silabus, hal tersebut merupakan kompetensi guru dalam proses terjadinya interaksi antara pendidik dan siswa, b) Karakteristik kelas yaitu dilihat dari segi banyak atau sedikit jumlah siswa di kelas yang mengikuti proses pembelajaran, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, c) tata tertib sekolah, letak geografis sekolah, media pembelajaran, lingkungan sekolah, etika, estetika merupakan karakteristik sekolah dan harus memberikan perasaan nyaman serta kepuasan bagi peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan proses interview dengan guru mata pelajaran sejarah yaitu bapak Nur Cholis Ajid, S.Pd.I menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah khususnya tidak terlalu aktif. Hal yang melatar belakangi tersebut yaitu potensi siswa yang menjadikan siswa suka atau tidak pada mata pelajaran sejarah. Siswa juga beranggapan bahwa pelajaran sejarah identik dengan menghafal nama peristiwa penting, tahun dan pelaku sejarah, serta sejarah tidak memiliki manfaat. Selain itu penempatan jam pelajaran sejarah selalu di jam-jam akhir sehingga banyak siswa yang mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung, karena sejarah dianggap sebagai dongeng pengantar tidur.

Selain itu peneliti juga melakukan interview kepada siswa MAN 6 Ciamis kelas X IIS-2 yaitu Dali Sri Zakiyah menyatakan bahwa guru sejarah selama ini hanya melukan metode ceramah dalam proses belajar mengajar di kelas, dimana guru hanya menggunakan buku LKS serta buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah. Mereka merasa suntuk dan tidak adanya dorongan untuk lebih aktif dalam pembelajaran sejarah yang hanya mempelajari masa lalu, terlebih ketika guru memberikan tugas berupa membuat rangkuman tentang perang-perang.

b. Tahapan Pembelajaran Pertemuan Pertama

1) Persiapan

Sabtu pada tanggal 30 Maret 2019 pukul 10.00 WIB guru dan siswa siap untuk melaksanakan pembelajaran. Bapak Nur Cholis Ajid, S. Pd.I sebagai guru mata pelajaran sejarah kelas X IIS-2 MAN 6 Ciamis membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum pembelajaran dimulai Guru bidang studi sejarah terlebih dulu memeriksa kebersihan dan kelengkapan kelas dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dan kebetulan pada saat itu jumlah siswa keseluruhan berjumlah 30 orang, ada yang tidak hadir berjumlah dua orang dan dimasukkan pada daftar absensi siswa. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang harus di kuasai peserta didik dan tujuan pembelajaran dan tentang manusia purba di Sangiran dan Trinil. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan "Apa yang kalian ketahui tentang Sangiran dan Trinil?". Kemudian siswa melakukan curah pendapat mengenai Sangiran dan Trinil.

2) Kegiatan Inti

Guru mempersilahkan siswa untuk mengamati ciri-ciri manusia purba zaman pra-aksara yang ada dibuku. Setelah itu siswa dibolehkan bertanya tentang materi yang sudah dipelajari apabila belum ada yang dimengerti, Kemudian guru mempersilahkan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu. Guru menjawab dan memperjelas materi pembelajaran yang masih dianggap kurang mengerti oleh siswa. Dalam penyampaian materi selanjutnya guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah pada pelajaran sejarah mengenai corak kehidupan masyarakat Zaman Pra-Aksara kemudian menghubungkan materi sejarah yang ada disekitarnya yaitu temuan fosil purbakala yang ada di daerah Tambaksari.

3) Kegiatan akhir berupa penutup

Guru beserta siswa menyimpulkan materi pembelajaran dari keseluruhan, dan guru memberikan tindak lanjut berupa tugas tiap siswa harus membuat artikel tentang manusia purba zaman pra-aksara.

Minggu yang akan datang pembelajaran sejarah akan dilaksanakan diluar sekolah yaitu Museum Tambaksari, maka guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Selanjutnya guru memberi materi tugas kepada setiap kelompok yaitu: 1) Letak geografis Museum Tambaksari, 2) Latar belakang didirikan Museum Tambaksari, 3) Temuan fosil Tambaksari (Fosil Vertebrata), 4) Penemuan fosil Tambaksari (Fosil Vertebrata), 5) Fosil Homo Erectus. Guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan salam.

Pertemuan Kedua

1) Persiapan

Hari Sabtu tanggal 06 April 2019 pukul 10.00 WIB, siswa berkumpul di depan sekolah untuk mempersiapkan kunjungan ke Museum Tambaksari. Pukul 10.15 WIB guru, peneliti dan siswa bersama-sama berangkat menuju Museum Tambaksari menggunakan kendaraan bermotor dan sebagian siswa yang tidak memiliki kendaraan ikut dengan temannya. Jarak antara MAN 6 Ciamis dengan Museum Tambaksari yaitu kurang lebih 9 km dengan jarak tempuh kurang lebih 20 menit, rombongan MAN 6 Ciamis tiba pada lokasi pembelajaran pukul 10.35 WIB. Gilang Nugraha selaku pengelola Museum Tambaksari menerima rombongan MAN 6 Ciamis dan mempersilahkan untuk memasuki ruangan yang sudah disediakan.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti mengamati siswa yang sebelumnya sudah dibagi menjadi 5 kelompok dan sudah siap mendengarkan informasi dari narasumber. Selanjutnya Gilang Nugraha selaku pengelola museum menjelaskan tentang asal mula didirikan Museum Tambaksari dengan tujuan untuk menyelamatkan temuan fosil yang ditemukan di kawasan sungai Tambaksari yang diresmikan oleh Drs. H. Danny Setiawan, M.Si pada tanggal 09 Maret 2004 dengan nama Gedung Penyelamatan Benda Cagar Budaya Tambaksari.

Peneliti memperhatikan kegiatan siswa dalam mengembangkan dialog dengan pengelola museum, seperti pertanyaan "Fosil apa saja yang pernah ditemukan di sungai yang ada dikawasan Tambaksari?", "Dimana dan tahun berapa gigi seri ditemukan?". Gilang Nugraha sebagai pengelola museum antusias menjawab pertanyaan siswa dengan penuh kesabaran dan sistematis, dan sesekali menggunakan bahasa sunda sebagai ciri khas bahasa lokal.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan guru di akhir proses pembelajaran. Peneliti mengobservasi kegiatan penutup yang dilakukan Nur Cholis Ajid selaku guru mata pelajaran sejarah, dengan memberikan tugas laporan hasil kunjungan siswa ke Museum Tambaksari untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Sebelum pembelajaran ditutup, guru mengucapkan terimakasih kepada pengelola Museum Tambaksari yang telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dengan memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah.

Pertemuan Ketiga

1) Persiapan

Hari Sabtu tanggal 13 April 2019 pukul 10.07 WIB peneliti mengobservasi proses pembelajaran yang memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah. Bapak Nur Cholis Ajid, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran sejarah melakukan pembukaan pada pelajaran dengan terlebih mengucapkan salam. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa dan memasukkan ke absensi siswa.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan inti, guru mengulas kembali tentang materi sebelumnya mengenai temuan fosil di daerah Tambaksari. Dan untuk lebih mengefektifkan waktu guru langsung menunjuk kelompok diskusi untuk mempresentasikan laporan kunjungan ke Museum Tambaksari pada minggu yang lalu.

2) Kegiatan Inti

Guru membacakan kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar (3.2) memahami corak kehidupan masyarakat pada Zaman Pra-Aksara dan (4.2) menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada Zaman Pra-Aksara dalam bentuk tulisan. Kemudian peneliti melihat guru menginstruksikan kepada seluruh kelompok diskusi untuk mempresentasikan hasil laporannya hanya dengan waktu kurang lebih 10 menit dan menyarankan agar kelompok diskusi memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif dan efisien. Ketika satu kelompok maju untuk mempresentasikan hasil laporannya, maka kelompok yang lain bertanya, menanggapi dan memberikan saran pada kelompok yang sedang presentasi.

3) Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan guru diakhir proses pembelajaran. Peneliti mengobservasi kegiatan penutup yang dilakukan Nur Cholis Ajid, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran sejarah dengan

menggunakan waktu lima menit. Guru beserta siswa menyimpulkan materi pelajaran dari keseluruhan. Kemudian guru memberikan tindak lanjut berupa materi pembelajaran yang akan dibahas pada minggu yang akan datang. Guru mengucapkan hamdalah dan salam sebagai tanda pembelajaran telah berakhir.

Kendala Guru Sejarah dan Siswa Kelas X MAN 6 Ciamis dalam Memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Adapun kendala dan upaya yang dihayai dalam rangka kegiatan memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah yaitu:

a. Terbatasnya Waktu

Bapak Nur Cholis Ajid, S. Pd. I menuturkan bahwa terdapat kendala umum yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah adalah mengenai ketersediaan waktu. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu pada jam pelajaran sejarah yang hanya 2 x 45 menit (2 jam pelajaran), dan itu kurang maksimal dalam melakukan kunjungan belajar ke luar sekolah.

Adapun cara lain untuk dapat mengatasi keterbatasan waktu yaitu dengan menggunakan waktu lain seperti dilakukan kunjungan pada hari libur sekolah supaya siswa dapat leluasa melakukan kegiatan belajar di Museum Tambaksari.

b. Perizinan

Pembelajaran diluar sekolah harus disesuaikan dengan waktu, hal ini terkait dengan perizinan yang diberikan pihak sekolah kepada guru bidang studi supaya pelajaran yang lain tidak terganggu karena dapat menyita waktu. Untuk mendapatkan ijin dari pihak sekolah supaya dapat melakukan kunjungan ke museum sangat sulit karena beranggapan pembelajaran sejarah lebih efektif dilakukan dalam kelas.

Fanny Zaqyatussyifa siswa MAN 6 Ciamis kelas X IIS-2 menyatakan bahwa waktu yang disediakan untuk mata pelajaran sejarah hanya 2 jam pelajaran, sehingga untuk mendapat surat perizinan dari sekolah untuk melakukan observasi ke Museum Tambaksari sangat sulit karena dengan waktu yang cukup singkat akan mengganggu waktu mata pelajaran yang lain.

c. Ruang Museum yang Kecil

Fanny Zaqyatussyifa juga menuturkan bahwa ruangan Museum Tambaksari ini terbilang cukup kecil dan sempit sehingga menyulitkan siswa ketika melakukan aktivitas kegiatan kunjungan belajar. Upaya yang dapat dilakukan apabila kegiatan kunjungan belajar dalam kapasitas siswa yang lebih banyak yaitu dengan cara membatasi siswa yang masuk secara bergiliran dalam kelompok kecil. Namun hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga harus dilakukan diluar jam belajar sekolah.

d. Petugas Museum

Petugas Museum Tambaksari yang ditempatkan di Museum Tambaksari tersebut bukan orang berijazah disiplin ilmu sejarah, sehingga keterangan yang didapat dari museum kurang jelas bagi pengunjung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran sejarah yang dilaksanakan di MAN 6 Ciamis kelas X IIS-2 dengan memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah, guru bidang studi sejarah harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu yang mengacu pada Kurikulum 2013 yang sudah di sediakan oleh pemerintah.

Guru sebagai salah satu sumber belajar sangat memberikan dampak kepada siswanya. Oleh sebab itu perlu adanya sumber belajar sejarah lain untuk membuat siswa berpikir kritis, diantaranya yaitu buku teks, LKS, dan museum.

Museum dapat dijadikan salah satu sumber belajar sejarah. karena museum dapat memotivasi siswa dalam belajar, selain itu juga dapat mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas penelitian bidang studi pelajaran sejarah. Keefektifan dan ekonomis juga harus diperhatikan dalam memilih sumber belajar, museum salah satunya. Relevansi dengan materi dan kompetensi yang dikehendaki mudah tercapai. Selain itu juga efisien, mudah dan tepat dalam pencapaian kompetensi yang ingin dicapai siswa serta bernilai positif bagi proses pembelajaran studi bidang pelajaran sejarah.

Di daerah Tambaksari terdapat Museum fosil yang didirikan dengan tujuan untuk menyelamatkan temuan tulang-belulang berupa fosil yang hidup sekitar 2,2 juta tahun yang lalu. Di museum Tambaksari terdapat beberapa koleksi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, relevansi dalam memanfaatkannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah dengan menyesuaikan kurikulum dasar yaitu kelas X pada siswa MAN 6 Ciamis semester I kompetensi dasar yang terkait dengan sumber, bukti dan fakta sejarah.

Memanfaatkan koleksi museum Tambaksari dalam pembelajaran sejarah merupakan relevansi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah di rancang oleh guru bidang studi sejarah. Dan pembimbingan ini sangat diperlukan karena sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Museum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran sejarah, karena museum sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan tentang objek perhatian dan nilai manusia pada masa lalu. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah di bidang pendidikan belum dilakukan secara optimal. Ini terlihat dari keterlibatan siswa dan guru dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, siswa akan mengunjungi museum jika mendapat tugas dari guru pada saat penulisan karya ilmiah, baik kelompok atau individual. Hal ini juga dipertegas oleh Nur Cholis Ajid, S.Pd.I selaku guru sejarah MAN 6 Ciamis, bahwa hampir siswa MAN 6 Ciamis tidak mengetahui letak dimana Museum Tambaksari.

Kegiatan pembelajaran di luar kelas yaitu dengan kunjungan ke museum dapat dilakukan dengan kegiatan observasi yang dilakukan siswa di lapangan. Hal dapat dijadikan suatu gagasan dan ide baru yang dapat memicu siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis secara maksimal. Realisasi pemanfaatan Museum Tambaksari sebagai belajar sejarah bagi siswa kelas X MAN 6 Ciamis adalah dengan melakukan kunjungan ke museum. Tujuan kunjungan ini, agar siswa dapat melihat secara langsung koleksi museum.

Menurut bapak Nur Cholis Ajid, S. Pd.I pemanfaatan museum Tambaksari dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak diantaranya membuat siswa lebih termotivasi dan semangat dalam menerima materi pelajaran sejarah dengan melihat langsung peninggalan sejarah berupa fosil tulang-belulang, sehingga berpengaruh pada pengetahuan siswa tentang Zaman Pra-Aksara.

Pemanfaatan Museum Tambaksari tersebut tidak secara langsung dapat terlaksana, karena terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi. Kendala tersebut antara lain adalah:

1. Keterbatasan waktu, dimana waktu yang disediakan dalam jam pelajaran sejarah di sekolah hanya 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) sehingga waktu tersebut kurang memadai untuk melakukan kunjungan ke Museum Tambaksari.
2. Sulitnya perizinan dari pihak sekolah, karena beranggapan bahwa pembelajaran sejarah cukup dan lebih efektif dilakukan didalam kelas.
3. Ruangan museum yang kecil tidak cukup untuk menampung semua siswa yang akan belajar di dalam Museum Tambaksari tersebut.
4. Petugas museum yang tidak memiliki ijazah lulusan kesejarahan, melainkan ditugaskan secara turun temurun. Sehingga keterangan tentang Museum Tambaksari kurang jelas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil simpulan bahwa pemanfaatan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas X MAN 6 Ciamis tahun ajaran 2018/2019 harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum 2013. Tahap pertama dalam memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar, guru mencocokkan terlebih dahulu materi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan buku teks yaitu materi Zaman Pra-Aksara dengan kompetensi dasar (3.2) memahami corak kehidupan masyarakat pada Zaman Pra-Aksara dan (4.2) menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada Zaman Pra-Aksara dalam bentuk tulisan. Tahap kedua, guru dan siswa melakukan pembelajaran sejarah dengan mengunjungi Museum Tambaksari. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan oleh siswa dalam melakukan penelitian di lapangan. Kemudian pada tahap ketiga, siswa dalam melakukan historiografi atau penulisan semua hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menjadi sebuah laporan kelompok sebagai hasil pembelajaran yang akan didiskusikan pada pembelajaran sejarah di dalam kelas.

Kendala yang dihadapi guru sejarah dan siswa kelas X MAN 6 Ciamis dalam memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah diantaranya yaitu keterbatasan waktu, perizinan dari pihak sekolah, ruangan museum yang kecil dan pengelola museum. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan campur tangan pihak terkait terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ciamis untuk membuat himbauan kepada seluruh sekolah tingkat SMA/MA di Kabupaten Ciamis agar memanfaatkan Museum Tambaksari sebagai sumber belajar sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sirait, Erza Setiana. 2017. Pemanfaatan Museum Misi Muntilan sebagai Sumber Belajar Sejarah. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Siregan, Eveline. 2011. *Teori dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pajriah, Sri. 2017. "Pemanfaatan Museum Galuh Pakuan sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMK Taruna Bangsa Ciamis". *Prosiding Nasional Sejarah Indonesia: Cerdas dan Humanis di Era Digital*.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas pasal 1 ayat 1).
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

